
KONSEP DOA MENURUT IMAM GHAZALI DALAM KITAB MUKASYAFAT AL-QULUB

Muh. Haris Zubaidillah¹, Alfianor², Hidayati³

¹ STIQ Amuntai, ^{2,3} Ma'had Aly Rakha Amuntai

^{1,2,3} Amuntai, Kalimantan Selatan

Email: hariszub@gmail.com¹, alfianor@gmail.com², hidayati@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep doa menurut Imam Ghazali dalam kitab *Mukāsyafah al-Qulūb*. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pemahaman mendalam terhadap makna dan hakikat doa dalam kehidupan spiritual seorang muslim, serta relevansi ajaran Imam Ghazali yang terkenal sebagai salah satu ulama besar dalam dunia Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, di mana data utama bersumber dari kitab *Mukāsyafah al-Qulūb* karya Imam Ghazali, serta didukung oleh literatur lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Imam Ghazali, doa merupakan inti ibadah dan sarana utama seorang hamba untuk berkomunikasi dengan Allah Swt. Doa tidak hanya sekadar permohonan, tetapi juga bentuk pengakuan atas kelemahan manusia dan ketergantungan mutlak kepada Allah Swt. Imam Ghazali menekankan pentingnya keikhlasan, kesungguhan, serta adab-adab dalam berdoa, seperti memulai dengan pujian kepada Allah, dan memilih waktu-waktu mustajab. Selain itu, beliau juga menegaskan bahwa doa harus diiringi dengan usaha (ikhtiar) dan tawakkal, serta tidak tergesa-gesa dalam mengharapkan pengabulan doa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep doa menurut Imam Ghazali sangat relevan untuk memperdalam spiritualitas dan memperkuat hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.

Kata Kunci:

Konsep Doa, Imam Ghazali, Mukāsyafah al-Qulūb, Spiritualitas Islam

Abstract

This research aimed to discuss the concept of prayer according to Imam Ghazali in the book *Mukāsyafah al-Qulūb*. The background for this study stemmed from the importance of a deep understanding of the meaning and essence of prayer in a Muslim's spiritual life, as well as the relevance of Imam Ghazali's teachings, who is renowned as one of the great scholars in the Islamic world. The research method used was library research with a qualitative approach, where the primary data source was Imam Ghazali's book *Mukāsyafah al-Qulūb*, and was supported by other relevant literature. The research results showed that, according to Imam Ghazali, prayer is the core of worship and the primary means for a servant to communicate with Allah SWT. Prayer is not merely a request, but also a form of acknowledgment of human weakness and absolute dependence on Allah SWT. Imam Ghazali emphasized the importance of sincerity, earnestness, and proper etiquette in prayer, such as beginning with praise to Allah, and choosing propitious times. Furthermore, he also affirmed that prayer must be accompanied by effort (ikhtiar) and reliance on God (tawakkal), and one should not be hasty in expecting the prayer to be granted. This research concluded that the concept of prayer according to Imam Ghazali is highly relevant for deepening spirituality and strengthening a servant's relationship with their Lord..

Keywords:

Concept of Prayer, Imam Ghazali, Mukāsyafah al-Qulūb, Islamic Spirituality

PENDAHULUAN

Islam sangat akrab dengan istilah doa, karena kata doa sering diucapkan dan di dengar dalam kehidupan sehari-hari. Berdoa merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam. Doa mencerminkan hubungan serta permohonan seorang hamba kepada Tuhan-Nya, yang menggambarkan interaksi secara vertikal, yaitu dari bawah ke atas. Jika permintaan tersebut berasal dari atas ke bawah, yaitu dari Pencipta kepada makhluk, maka itu tidak dianggap sebagai doa. Sebaliknya, hal itu merupakan sebuah perintah.¹

Adapun hadist yang mengatakan doa itu ibadah, yaitu :

وَعَنْ نُعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : (إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ) رَوَاهُ الْأَزْهَرِيُّ ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ .

Artinya : Dari Nu'man bin Bashir r.a dari Nabi Saw bersabda: “*Sesungguhnya doa adalah ibadah*”. Di riwayatkan oleh empat imam hadist di shahihkan oleh Imam Tirmidzi. (HR. Abu Dawud No. 1479 & Imam Tirmidzi No. 3371)²

وَلَهُ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا بِلَفْظٍ : (أَلَدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ)

Artinya : Dari Anas r.a, terdapat lafadz yang menyatakan : “*Doa adalah inti dari ibadah*”. (HR. Ahmad No. 1540)³

وَلَهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَفَعَهُ : (لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الدُّعَاءِ) وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ .

Artinya : Juga dari hadist Abu Hurairah r.a, beliau meriwayatkan : “*Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa*”.(HR. Al-Hakim No. 1890). Hadist ini dinyatakan shahih oleh Imam Al-Hakim. Dan hadist ini menekankan pentingnya doa sebagai bentuk ibadah dalam Islam.⁴

Doa juga merupakan salah satu bentuk tawakkal seorang mukmin kepada Allah Swt, setelah berusaha sebaik mungkin untuk mencapai apa yang diinginkan. Selanjutnya, ia menyerahkan semua hasil usahanya kepada Allah Swt dengan harapan yang terbaik atas usaha tersebut. Kata “doa” berasal dari bahasa Arab yakni دَعَا يَدْعُو دَعَاءً dan juga sering di sebut di dalam Al-Qur’an sebanyak 184 kali dalam 56 surat, lafal doa mempunyai makna masing-masing seperti permintaan, permohonan, panggilan, dan pujian. Doa juga bermakna shalat, ibadah, istighasah (meminta pertolongan).⁵

¹ Husna Husain, “Huraian Tema Ayat-Ayat Berkaitan Doa Di Dalam Al-Quran: Theme Description of Quranic Verses Related to Prayer in the Quran,” *Abqari Journal* 27, no. 1 (29 September 2022): hlm 146, <https://doi.org/10.33102/abqari.vol27no1.519>.

² Ibnu Hajar Al-asqalani, *بلوغ المرام* (Surabaya-Indonesia: مكتبة احمد نيهان, t.t.), hlm 347.

³ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, t.t., no 1540.

⁴ Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Ala Al-Sahihain* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), no. 1890.

⁵ Fani Erismunandar, “Doa dalam Perspektif Al-qur’an” (masters, Darussalam Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022), <http://repository.ar-raniry.ac.id>.

Secara bahasa (etimologi), doa memiliki arti yakni mengundang, merayu, memelas, mengutarakan serta meminta. Adapun secara istilah (terminologi), doa ialah mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan segenap jiwa dan raga untuk mengungkapkan suatu permohonan.⁶

Salah satu ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berdoa kepada Allah Swt, dan akan mengabulkan doa tersebut ada terdapat pada surah Ghafir ayat 60 yang berbunyi :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya : "Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina".(QS. Ghāfir /40:60)⁷

Dan di dalam *Tafsir al-Jalālain* (Dan Tuhan kalian berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian) maksudnya, sembahlah Aku, niscaya aku akan memberi pahala kepada kalian. Pengertian ini disimpulkan dari ayat selanjutnya, yaitu, (*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk*) dapat dibaca Sayadkhuluuna atau Sayudkhaluuna, menurut bacaan yang kedua artinya, mereka akan dimasukkan ke dalam (*neraka Jahanam dalam keadaan hina dina*) dalam keadaan terhina.⁸

Jadi, ayat diatas ditujukan untuk orang-orang yang tidak mau berdoa kepada Allah Swt dan ada secuil rasa didalam hatinya tidak butuh kepada Allah Swt atau telah merasa cukup dengan dirinya berusaha saja, maka hal itu termasuk kesombongan yang akan merusak segalanya.⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) doa artinya permohonan (harapan, pujian) kepada Tuhan.¹⁰ Berdoa bisa melalui lisan atau hati, dengan menggunakan kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan khusus sebagaimana yang tertulis pada Al-Qur'an, As-Sunnah ataupun keteladanan para sahabat Rasulullah Saw, dan orang-orang yang saleh. Dengan penuh harapan agar doa-doa yang dimohonkan akan segera dikabulkan.¹¹

Kembali pada inti pengertian doa adalah Allah Swt menyuruh kita berdoa, itu pasti untuk kebaikan kita sendiri. Allah Swt menyuruh kita berdoa bukan karena dia membutuhkan sesuatu dari kita, Tapi kita yang membutuhkan Allah Swt. Kita berdoa atau

⁶ Awaludin, Hakim, "Doa dalam perspektif al-qur'an kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Al-Fath*, Vol. 11, no. 01 (2017): hlm 50.

⁷ *Al-Qur'an Kemenag dan Terjemah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022).

⁸ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain* (Indonesia - Surabaya: Maktabah Ahmad Nibhan, 1459), hlm 390.

⁹ Yuli Darwati, "Coping Stress Dalam Perspektif Al Qur'an," *Spiritualita* 6, no. 1 (15 Juni 2022): hlm 14, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i1.295>.

¹⁰ "Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia" hlm 377, diakses 26 November 2024, <https://perpus.unimus.ac.id/wp-content/uploads/2012/05/Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.pdf>.

¹¹ Misnaini Misnaini, Ahmaddin Ahmad Tohar, dan Zuriatul Khairi, "Dzikir dan Doa: Pilar Keberhasilan dalam Meningkatkan Resiliensi," *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 2 (1 Juli 2024): hlm 4, <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2557>.

tidak, taat ataupun ingkar, keagungan dan kemuliaan Allah Swt tetap sempurna dan tidak mungkin berkurang. Kemuliaannya tidak akan berkurang hanya karena kita membangkang, tidak pula bertambah kemuliaan-Nya karena kita berbuat taat.¹²

Setelah kita berdoa dan berikhtiar kepada Allah, kita serahkan semua hasil akhirnya hanya kepada Allah semata. Allah tidak akan pernah mengecewakan hamba-Nya yang bertawakkal, dan prasangka baik kepada-Nya,

“*Hasbunallah Wani'mal Wakil Ni'mal Maula Wani'man Nasir*”, Artinya “Cukuplah bagi kami Allah sebagai penolong, dan dia adalah sebaik-baik pelindung.¹³ Dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap. (QS. Al-Insyirah/ 94:8)¹⁴

Berbicara tentang doa di antara karya-karya ulama tasawuf yang terkenal, terdapat sebuah kitab yang memiliki bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta mengandung ajaran yang relevan dan dapat diterapkan oleh setiap mukmin, baik pria maupun wanita, tua maupun muda, serta mereka yang berpengetahuan tinggi maupun yang masih belajar. Kitab tersebut adalah kitab “*Mukasyafat Al-Qulub*” yang di karang oleh Imam Ghazali.¹⁵

Imam Al-Ghazali *rahimahullah* adalah seorang ulama besar dalam bidang tasawuf dan filsafat Islam. Beliau dikenal karena pemikirannya yang mendalam serta kontribusinya yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, etika, dan spiritualitas dalam Islam. Karya-karya beliau, termasuk “*Mukasyafat Al-Qulub*” banyak dijadikan rujukan oleh para pencari ilmu dan praktisi spiritual, karena mengajarkan cara memahami diri, memperbaiki hati, dan mendekatkan diri kepada Allah. Pemikiran beliau masih sangat relevan hingga saat ini, memberikan panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh keberkahan.¹⁶

Dalam kitab *Mukasyafat Al-Qulub*” beliau banyak menerangkan tentang beberapa Bab aspek penting terkait kehidupan spiritual, salah satunya adalah “doa”. Alasan beliau mengarang kitab ini karena banyak umat muslim yang tidak mengerti apa sesungguhnya hakikat doa itu, mereka menelan mentah-mentah firman Allah swt tersebut tanpa mempertimbangkan kondisi diri dan hati mereka sendiri ketika menghadap kepada Allah swt dalam berdoa. Imam Ghazali juga berpendapat mengenai dalam kitab karangan beliau yaitu kitab *Mukasyafat Al-Qulub*” mencakup pemahaman mendalam tentang hubungan antara doa dan takdir, melainkan sebagai ikhtiar dan pengakuan akan ketidakberdayaan manusia tanpa kehendak Tuhan.¹⁷

¹² Siti Naashirotul Qowiyyah, “Kemakbulan Doa dalam Perspektif Al-Qur’an dan Fisika Gelombang,” *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 1 (11 Desember 2022): hlm 6, <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3532>.

¹³ Akhmad Irfan Afandi, “Tradisi Pembacaan Dzikir Hasbunallah Wani'mal Wakil di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi (Studi Living Hadis)” (Skripsi, Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, 2023), hlm 16.

¹⁴ *Al-Qur’an Kemenag dan Terjemah*.

¹⁵ Imam Ghazali, *Mukasyafatul Qulub* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003).

¹⁶ Penerjemah: Abu Hamida al-Faqir, *Terjemah Mukasyafatul Qulub* (Komplek Sukup Baru No. 23 Ujungberung - Bandung 40619: Penerbit Marja', 2003), hlm 16, https://www.academia.edu/94441172/Terjemah_Mukasyafatul_Qulub.

¹⁷ Imam Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*. Hlm 05

Imam Ghazali juga menegaskan bahwa doa juga mencerminkan kehambaan manusia dan pengakuan atas ketidakberdayaan tanpa pertolongannya. Dengan berdoa, seorang hamba menunjukkan pengabdian dan keyakinan terhadap kekuasaan Allah dalam segala aspek kehidupan.¹⁸

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library Reseach*), Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian yaitu suatu bentuk penelitian terhadap literatur dengan pengumpulan data atau informasi dengan bantuan buku-buku tentang doa dan yang berkaitan dengan kitab *Mukāsyafat Al-Qulūb*. karangan Imam Ghazali, yang terdapat di perpustakaan maupun dalam media pustaka lainnya. Dalam hal ini menegaskan bahwa penelitian studi kepustakaan adalah kegiatan untuk mendalami serta mengkaji teori-teori yang mendasari penelitian, baik teori tentang bidang ilmu yang diteliti maupun metodologi, serta mengkaji hal-hal yang bersifat empiris dan bersumber dari hasil-hasil penelitian terdahulu.¹⁹

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jenis data ada dua kategori, yaitu :

a. Data primer

Adapun menurut Sugiyono, data primer adalah jenis data yang di kumpulkan secara langsung dari sumber utamanya.²⁰ Data primer dalam penelitian ini diambil dari kitab-kitab yang menjelaskan tentang doa, seperti *Mukāsyafat Al-Qulūb* karya Imam Ghazali, serta dari Al-Qur'an dan hadist yang menguraikan konsep doa.

b. Data sekunder

Menurut Sugiyono data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diterima oleh pengumpul data, bisa melalui orang lain atau lewat dokumen atau jurnal. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer.²¹

Menurut Sugiyono Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi data terkait variabel-variabel yang berupa catatan dan sebagainya.²² Untuk mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

¹⁸ Muhammad Husein Basofi, "HAKIKAT DOA," *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 2, no. 1 (31 Maret 2017): hlm 5, <https://doi.org/10.51498/putih.v2i1.45>.

¹⁹ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

²⁰ Sugiyono, *Pengertian Data Primer*, 2016, hlm 5.

²¹ Sugiyono, *Pengertian data Sekunder*, 2016, hlm 5.

²² Sugiyono, *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif*, 2016, hlm 6.

-
- a. Membaca dan memahami lebih mendalam serta mengkaji pembahasan yang ada dalam buku ataupun jurnal-jurnal dalam data primer maupun sekunder tersebut.
 - b. Menganalisis serta mengidentifikasi isi kajian kemudian mengelompokkan sesuai pembahasan tersebut dengan masing-masing bab bahasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan content analysis (kajian isi). Kajian isi berisi pembahasan rinci tentang isi konten. Content analysis adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan isi tekstual, visual, atau audio secara sistematis. Dalam menganalisis data dari pengumpulan data yang telah dilakukan penulis menggunakan analisis data sebagai berikut :

- a. Metode deskriptif

Metode deskriptif adalah metode riset yang bertujuan untuk menjelaskan secara spesifik peristiwa sosial dan alam.²³ Penjelasan secara spesifik ini kemudian membuat penjelasan hasil penelitian lebih kompleks.

- b. Konten analysis

Analisis konten adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, kata dan konsep dalam konten dalam konten dapat dilakukan pada berbagai jenis konten seperti buku, surat kabar, majalah, pidato, wawancara, konten web, postingan media sosial, foto dan film.²⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Doa merupakan bagian dari Ibadah

Doa (الدُّعَاءُ) memiliki arti sebagai tindakan memanggil, meminta bantuan, atau memohon. Secara istilah, doa adalah permohonan kepada Allah Swt untuk meminta sesuatu atau memohon perlindungan dengan sikap merendahkan diri dan tunduk kepada-Nya. Menurut pandangan imam Ghazali dalam kitab *Mukāsyafat Al-Qulūb*, yaitu :

الدُّعَاءُ هُوَ جُزْءٌ مِنَ الْعِبَادَةِ يُمْكِنُ الْقِيَامُ بِهِ فِي أَيِّ وَقْتٍ وَأَيِّ مَكَانٍ، لِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى دَائِمًا مَعَ عِبَادِهِ وَيَعْلَمُ كُلَّ حَرَكَاتِهِمْ. كَمَا أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَمَرَ عِبَادَهُ بِاللِّدْعَاءِ إِلَيْهِ دَائِمًا.

Artinya : “Doa merupakan bagian dari ibadah yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, karena Allah Swt senantiasa bersama hamba-Nya dan mengetahui setiap gerak-geriknya. Allah Swt juga memerintahkan hamba-Nya untuk selalu berdoa kepada-Nya”.²⁵

²³ Yayuk Indrasari, “Efisiensi Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen) Bondowoso,” *Jurnal Manajemen Pemasaran* 14, no. 1 (4 Maret 2020): 44–50, <https://doi.org/10.9744/pemasaran.14.1.44-50>.

²⁴ Daniel Susilo dan Teguh Dwi Putranto, “Content Analysis of Instagram Posts Related to the Performance of the National Search and Rescue Agency in Early 2021,” *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1 (10 Februari 2021), <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3463>.

²⁵ Imam Ghazali, *Mukasyafat Al-Qulub (Rahasia Ketajaman Mata hati)* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003), hlm 26.

Terkait dengan hal ini, Allah Swt berfirman dalam surah (QS. Ghāfir ayat 60)

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya : “Berdoalah kamu kepada-Ku, niscaya akan-Ku kabulkan”.(QS. Ghāfir /40:60)²⁶

B. Doa dapat menolak Bala'

Doa adalah obat yang sangat ampuh dan memberikan banyak manfaat. Selain itu, doa juga dapat menolak bala' (cobaan) dan meringankan musibah. Dapat dikatakan bahwa doa merupakan pilar agama dan senjata bagi orang-orang beriman.²⁷ Dari Ali bin Abi Thalib r.a, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ الدُّعَاءَ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ وَعِمَادُ الدِّينِ وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya : “*Sesungguhnya doa itu adalah senjata bagi orang yang beriman, tiang agama, sinar langit dan bumi*”.(HR. Hakim no 1978)²⁸

Perlu diketahui bahwa terdapat tiga aspek penting yang menjelaskan hubungan antara doa dan musibah, yaitu :

1. Apabila kekuatan doa lebih besar dibandingkan dengan musibah yang datang, maka doa tersebut mampu untuk menghindarkan atau menolak musibah itu.²⁹
2. Jika doa yang dipanjatkan lebih lemah dibandingkan dengan musibah yang menerpa, maka orang tersebut tetap akan mengalami musibah tersebut. Namun, musibah itu bisa jadi akan terasa lebih ringan berkat adanya dukungan doa meskipun dalam kemampuan yang terbatas.³⁰
3. Jika kekuatan doa dan musibah berada dalam tingkat yang sama, maka keduanya akan saling menolak satu sama lain, sehingga tidak ada yang benar-benar terjadi.³¹

Dalam kitab karya Imam Al-Hakim, terdapat sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a. yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الدُّعَاءُ نَافِعٌ بِمَا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزَلْ، فَلْيَعْبُدِ اللَّهَ عِبَادَ اللَّهِ، فَلْيَدْعُوهُ".

Artinya : “*Doa itu bermanfaat, baik untuk apa yang telah turun (takdir) maupun yang belum turun. Oleh karena itu, hendaklah hamba-hamba Allah beribadah kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya*”.(HR. Hakim no 2046).³²

Dari Aisyah r.a, ia menceritakan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

²⁶ Al-Qur'an Kemenag dan Terjemah.

²⁷ Imam Ghazali, *Mukasyafat Al-Qulub (Rahasia Ketajaman Mata hati)*, hlm 26.

²⁸ Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Ala Al-Sahihain*, no 1978.

²⁹ Imam Ghazali, *Mukasyafat Al-Qulub (Rahasia Ketajaman Mata hati)*, hlm 26.

³⁰ Imam Ghazali, hlm 27.

³¹ Imam Ghazali, hlm 27.

³² Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Ala Al-Sahihain*, no 2046.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الْحَدَرَ لَا يُغْنِي مِنَ الْقَدَرِ، وَإِنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزَلْ، وَإِنَّ الْمُصِيبَةَ نَازِلَةٌ، فَيُبَارِزُهَا الدُّعَاءُ حَتَّى تَقِيَامَ السَّاعَةُ".

Artinya : "Kewaspadaanmu tidak ada artinya dalam menghadapi takdir. Dan bahwa sanya doa adalah yang paling berguna untuk mengantisipasi musibah, baik yang sudah terjadi maupun yang belum. Sesungguhnya, musibah yang datang akan dihadapi dengan doa, dan keduanya akan terus berjuang hingga hari kiamat".(HR. Hakim no 2047).

Hadist ini menekankan bahwa kewaspadaan manusia tidak dapat mengubah takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Meskipun kita berusaha untuk menghindari musibah atau bencana dengan berbagai cara, sebenarnya hanya doa yang memiliki kekuatan untuk berhadapan dengan takdir tersebut. Doa berfungsi tidak hanya untuk meminta perlindungan dari musibah yang telah terjadi, tetapi juga untuk mencegah musibah yang mungkin akan datang. Dengan kata lain, meskipun takdir tidak dapat dihindari, doa tetap menjadi senjata utama bagi umat Islam untuk menghadapi segala kemungkinan buruk hingga hari kiamat.³³

Dalam kitab Imam Al-Hakim, beliau juga meriwayatkan hadist dari Thaus bahwa Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ طَاوُسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يُرَدُّ الْقَدَرُ إِلَّا بِالْدُّعَاءِ، وَلَا يُزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَتُنَزَّعَ الرِّزْقَ مِنْهُ بِدَنْبٍ يُصِيبُهُ".

Artinya : " Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa, dan tidak ada yang dapat menambah umur kecuali kebaikan, dan sesungguhnya seseorang dapat dicabut rezekinya karena dosa yang dilakukannya".(HR. Hakim no 2048).

Hadist ini menggarisbawahi pentingnya doa dalam menghadapi takdir dan meraih keberkahan dalam hidup. Dalam hadist ini, Rasulullah Saw menjelaskan bahwa doa memiliki kekuatan untuk menolak takdir yang mungkin tidak diinginkan, menunjukkan betapa pentingnya peran doa dalam kehidupan seorang Muslim. Selain itu, hadist ini juga menekankan bahwa amal baik adalah satu-satunya cara untuk memperpanjang umur dan mendatangkan pahala, serta bahwa dosa dapat menjadi penghalang bagi rezeki yang seharusnya diterima seseorang. Dengan demikian, kehidupan seorang Muslim seharusnya diisi dengan doa dan amal baik, guna mendapatkan keberkahan dan menghindari konsekuensi negatif dari tindakan buruk.³⁴

C. Doa harus dilakukan dengan Bersungguh-sungguh

Dalam berdoa, kita harus melakukannya dengan sungguh-sungguh, karena doa merupakan obat yang paling bermanfaat. Al-Auza'i menyampaikan dari Az-Zuhri yang meriwayatkan dari Urwah, yang berasal dari Aisyah r.a, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

³³ Imam Al-Hakim, no 2047.

³⁴ Imam Al-Hakim, no 2048.

عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْمُحْسِنَ فِي الدُّعَاءِ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah Swt menyukai orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam berdoa*”. (HR. Ibn Majah, no. 3826).

Hadist ini menekankan bahwa Allah Swt mencintai hamba-Nya yang menunjukkan kesungguhan dan ketulusan dalam berdoa. Sikap serius dan perhatian dalam doa mencerminkan keyakinan dan harapan yang kuat kepada Allah, serta pengakuan akan ketergantungan seseorang kepada-Nya. Dengan berdoa secara sungguh-sungguh, seorang hamba tidak hanya memohon apa yang diinginkannya, tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan penghambaan kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk berdoa dengan sepenuh hati, karena doa merupakan sarana komunikasi yang penting antara hamba dan Tuhannya, dan menjadi indikator kualitas keimanan seseorang.³⁵

Berdoa dengan sepenuh hati seharusnya tidak hanya dilakukan saat kita menghadapi kesulitan, tetapi juga ketika dalam keadaan baik. Kita perlu terus bersungguh-sungguh dalam berdoa agar Allah Swt senantiasa memberikan pertolongan kepada kita.³⁶

Dalam kitab Imam Al-Hakim, terdapat sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a, di mana Rasulullah Saw bersabda :

لَا تَهْجُرُوا الدُّعَاءَ، فَإِنَّهُ مَا هَلَكَ مَنْ دَعَا

Artinya : “*Janganlah kalian enggan untuk berdoa. Sesungguhnya seorang tidak akan binasa bersama doa (saat ia berdoa)*”. (HR. Imam Hakim no 2040).

Hadist ini menekankan pentingnya konsistensi dan kesungguhan dalam berdoa. Rasulullah Saw mendorong umatnya untuk tidak mengabaikan doa, karena doa adalah sarana yang sangat berharga untuk meminta pertolongan, petunjuk, dan perlindungan dari Allah. Menurut hadist ini, seseorang yang terus berdoa tidak akan mengalami kebinaan atau kehampaan dalam hidupnya, karena doa dapat menjadi pelindung dan sumber harapan. Hal ini menunjukkan bahwa doa bukan hanya sekedar permohonan, tetapi juga sebagai bentuk interaksi spiritual yang mendalam antara hamba dan Tuhannya. Dengan berdoa, seorang Muslim semakin mendekatkan diri kepada Allah dan menguatkan iman dalam setiap aspek kehidupannya.³⁷

D. Doa harus diiringi dengan Ikhtiar (usaha) dan Tawakkal

Untuk mempercepat terkabulnya doa, seseorang harus benar-benar bersungguh-sungguh. Ini berarti bahwa selain berdoa, ia juga harus berusaha (ikhtiar). Tanpa adanya usaha, bagaimana mungkin Allah Swt akan mengabulkan doa tersebut? Sebagai contoh, jika seseorang meminta kepada Allah Swt untuk memberikan rezeki yang melimpah tetapi

³⁵ Imam Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), no. 3826, dari Aisyah r.a.

³⁶ Imam Ghazali, *Mukasyafat Al-Qulub (Rahasia Ketajaman Mata hati)*, hlm 28.

³⁷ Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Ala Al-Sahihain*, no 2040.

tidak mau berusaha untuk mencarinya hanya berdoa setiap hari di masjid maka dari mana Allah Swt akan memberikan rezeki itu? Apakah rezeki itu akan turun dari langit? Tentu saja tidak mungkin. Proses di dunia ini berjalan sesuai dengan hukum alam (*Sunnatullah*) yang telah ditentukan oleh Allah. Siapa yang berusaha, ia akan mendapatkan hasil; sebaliknya, siapa yang malas dan tidak mau berusaha, maka ia tidak akan memperoleh rezeki apa pun.³⁸

Dengan demikian, yang tepat adalah ketika kita berdoa kepada Allah Swt, seperti meminta rezeki, kita juga harus mengiringi doa tersebut dengan usaha. Jika Allah Swt mengabulkan doa kita, maka ia akan memberikan rezeki melalui usaha yang telah kita lakukan. Setelah kita berdoa dan berusaha, kita perlu (tawakkal) menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt, karena Dia adalah Maha Pengatur segala sesuatu.³⁹

Ibnu Majah mencatat dalam koleksi hadistnya, melalui riwayat Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah Saw bersabda :

"مَنْ لَمْ يَقْبَلْ تَقْدِيرَ اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ سَيَغْضَبُ عَلَيْهِ"

Artinya : "*Barang siapa yang tidak menerima takdir Allah, maka Allah akan murka kepadanya.* (HR. Ibnu Majah no 4020).

Hadist ini menyampaikan pesan bahwa menerima dan tunduk kepada Allah Swt merupakan suatu kewajiban bagi setiap hamba-Nya. Jika seseorang menolak atau tidak mau menerima keputusan dan ketentuan Allah, maka hal ini dapat menyebabkan kemurkaan Allah. Penerimaan terhadap takdir dan keputusan-Nya merupakan tanda keimanan yang sejati, karena menunjukkan sikap pasrah dan penuh tawakal kepada Allah. Dengan menerima segala ketetapan Allah, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, seseorang akan menemukan ketenangan dan kebahagiaan di dalam hidupnya. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk senantiasa menerima dan bersyukur atas segala yang ditentukan oleh Allah sebagai bagian dari iman kepada-Nya.⁴⁰

E. Dilarang Tergesa-gesa Menilai Keterlambatan Pengabulan Doa.

Doa seorang hamba pasti akan dikabulkan oleh Allah Swt, namun ada beberapa faktor yang dapat menghambat pengabulan doa. Salah satu faktor tersebut adalah sifat tergesa-gesa atau menunggu-nunggu kapan doa akan dikabulkan. Hamba yang berdoa mungkin menjadi terburu-buru dan cemas, sehingga ia akhirnya merasa putus asa dan berhenti berdoa karena merasa semua doanya tidak dikabulkan.⁴¹

Orang yang demikian bisa diibaratkan seperti seorang petani yang menanam benih. Awalnya, ia sangat perhatian terhadap benih yang ditanamnya, merawatnya dan mencabuti rumput-rumput yang mengganggu. Namun, ketika hasil panennya lambat dan tidak sesuai harapan, ia akhirnya meninggalkannya. Akibatnya, bukan panen yang melimpah yang didapat, melainkan kegagalan yang fatal. Semua usaha yang telah

³⁸ Imam Ghazali, *Mukasyafat Al-Qulub (Rahasia Ketajaman Mata hati)*, hlm 28.

³⁹ Imam Ghazali, hlm 28.

⁴⁰ Imam Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, no 4020.

⁴¹ Imam Ghazali, *Mukasyafat Al-Qulub (Rahasia Ketajaman Mata hati)*, hlm 29.

dikerahkan sejak awal menjadi sia-sia hanya karena kurangnya kesabaran dan keputusan untuk menyerah di tengah jalan.⁴²

Dan dalam hadist yang di riwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah Saw bersabda :

لَا يُسْتَجَابُ لِعَبْدٍ دُعَاءٌ مَا دَامَ فِي مَعْصِيَةٍ أَوْ قَطَعَ رَحِمٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ

Artinya : *"Tidak akan dikabulkan doa seorang hamba selama ia dalam keadaan bermaksiat, atau memutuskan silaturahmi, dan selama ia tidak tergesa-gesa"*. (HR. Muslim no 2735).

Hadist ini menjelaskan bahwa doa seorang hamba akan terkabul kecuali dia berdoa untuk perbuatan dosa, memutuskan silaturahmi, atau jika dia tergesa-gesa dalam berdoa.⁴³

Dan hadist yang diriwayatkan dalam kitab Shahih Bukhari dari hadist yang telah di riwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda :

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

Artinya : *"Akan di kabulkan (doa) bagi seseorang di antara kalian, selama tidak tergesa-gesa (apalagi) mengatakan : "Saya telah berdoa, namun belum juga di kabulkan"*. (HR. Bukhari no 6340)

Hadist ini menunjukkan bahwa doa seseorang akan dikabulkan selama dia tidak tergesa-gesa dan tidak mengungkapkan kekecewaan karena merasa doanya belum terkabul.⁴⁴

Ada seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah Saw :

"يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الَّذِي يُسَمَّى بِالِاسْتِعْجَالِ؟". فَأَجَابَ: "الَّذِي يَقُولُ: لَقَدْ دَعَوْتُ، وَلَكِنَّ دُعَائِي لَمْ يُسْتَجَبْ حَتَّى الْآنَ ثُمَّ يُصَابُ بِالْقَلْقِ بِسَبَبِ ذَلِكَ، فَيُتْرَكُ الدُّعَاءُ".

Artinya : *"Ya Rasulullah, apa yang di sebut dengan tergesa-gesa itu ?"*. Beliau menjawab : *"Orang yang berkata : "Saya sudah berdoa, namun doa saya tidak di ijabah hingga saat ini"*. Kemudian ia cemas karenanya, lalu meninggalkan doa". (HR. Ahmad no 1747)⁴⁵

Berkenaan dengan hal ini Nabi Saw, menjelaskan dan beliau bersabda :

"إِنَّ الْعَبْدَ لِيَكُونَ دَائِمًا خَيْرًا مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ فِي الدُّعَاءِ". فَسَأَلُوا: "مَا مَعْنَى الْاسْتِعْجَالِ؟" فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَقُولُ الْعَبْدُ: قَدْ دَعَوْتُ رَبِّي فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِي".

Artinya : *"Seorang hamba akan selalu baik selama ia tidak tergesa-gesa dalam berdoa"*. Mereka bertanya : *"Apakah yang di maksud tergesa-gesa itu?"*. Rasulullah Saw menjawab,

⁴² Imam Ghazali, hlm 29.

⁴³ Muslim bin al-Hajaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1985), no 2735.

⁴⁴ Muhammad bin isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih Bukhari* (Cet: I, Dar Tuq An-najah, 1422), no 6340.

⁴⁵ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, no 1747.

bahwa orang tersebut berkata : “*Saya telah berdoa kepada Tuhan, namun ia belum menjawab (mengabulkan) pada saya*”. (HR. Bukhari no 6490 Muslim no 2735).⁴⁶

F. Berdoa Hendaklah di lakukan pada waktu yang Mustajab

Terdapat beberapa waktu yang dianggap lebih utama untuk berdoa, yang sering disebut sebagai waktu-waktu ijabah. Ini berarti bahwa jika seseorang berdoa pada waktu-waktu tersebut, peluang doa mereka untuk segera terkabul menjadi lebih tinggi. Beberapa waktu tersebut antara lain adalah :

1. Waktu sepertiga malam yang terakhir
2. Waktu antara adzan dan iqamat
3. Waktu selesai shalat fardhu
4. Waktu seseorang sedang berpuasa
5. Waktu antara dua khutbah jum'at, yaitu waktu istirahat selesai khutbah yang pertama.⁴⁷

Perlu dicatat bahwa selain adanya waktu-waktu yang lebih utama atau waktu-waktu khusus, terdapat juga tatacara atau adab dalam berdoa yang memiliki pengaruh besar terhadap doa tersebut. Adab-adab dalam berdoa tersebut adalah :

- a. Saat berdoa, hati atau qalbu harus sepenuhnya merasakan kehadiran dan pertemuan dengan Allah Swt, sehingga dapat mencapai konsentrasi dan kekhusyukan yang optimal.
- b. Datanglah dengan sikap merendahkan diri, merasakan betapa kecil dan hinanya diri di hadapan-Nya.
- c. Usahakanlah untuk menghadap ke arah kiblat saat berdoa.
- d. Pastikan berada dalam keadaan suci, baik dari segi pakaian, badan, maupun tempat yang digunakan untuk berdoa.
- e. Mulailah berdoa dengan bacaan basmallah atau dengan memuji Allah Swt, dilakukan dengan kekhusyukan dan sikap tawadhu'.
- f. Bacalah hamdalah (ucapan pujian kepada Allah) dengan penuh rasa syukur dan keikhlasan.
- g. Bacalah shalawat atas Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk penghormatan dan cinta kepada-Nya.
- h. Sampaikan segala hajat dan permohonan dalam doa, diawali dengan memohon ampun kepada Allah Swt atas segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan.
- i. Ajukan permohonan dengan sungguh-sungguh dan hati yang tulus, mengekspresikan harapan dan kebutuhan kepada Allah Swt.
- j. Sampaikan doa dengan penuh harapan dan rasa takut, serta tawassul kepada Allah Swt dengan menyebut nama-nama-Nya yang agung dan indah.

⁴⁶ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no 2735 Bukhari no 6490.

⁴⁷ Imam Ghazali, *Mukasyafat Al-Qulub (Rahasia Ketajaman Mata hati)*, hlm 30.

-
- k. Ketika berdoa, gunakanlah suara yang lemah lembut, tidak perlu mengangkat suara dengan keras, karena sesungguhnya Allah Swt itu dekat dan mendengar setiap bisikan hati kita.
 - l. Angkatlah kedua tangan ketika berdoa sebagai tanda penghormatan, dan setelah selesai berdoa, usaplah kedua tangan di wajah sebagai simbol penerimaan dan keberkahan dari doa yang telah dipanjatkan.

Ada keterangan yang menjelaskan bahwa Lafadz doa yang terbaik adalah yang terdapat dalam Al-Qur'an atau yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Namun, jika lafadz-lafadz tersebut tidak sesuai dengan keinginan kita, maka kita diperbolehkan untuk mengungkapkan doa dengan kata-kata yang kita inginkan, selama masih dalam batasan yang baik dan sesuai.⁴⁸

G. Memulai Doa dengan Menyebut nama Allah (*Tawasul*)

Doa semacam ini hampir tidak mungkin ditolak, terutama jika doa tersebut selaras dengan kehendak Allah. Seperti yang pernah disampaikan oleh Rasulullah Saw., doa yang diungkapkan dengan tulus dan dalam keadaan tertentu, serta mengandung nama-namanya yang agung, memiliki kemungkinan besar untuk dikabulkan.⁴⁹

Rasulullah Saw pernah mendengar seorang laki-laki sedang berdoa :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَيِّ شَيْءٍ أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya : *"Ya Allah Swt, sesungguhnya saya memohon kepada-Mu, karena saya menyaksikan bahwa engkau adalah Allah, Yang Maha Tunggal, tiada beranak dan tiada pula di peranakan, dan tiada seorangpun yang setara dengan-Nya"*.⁵⁰

Setelah Rasulullah Saw mendengar doa laki-laki itu, beliau pun bersabda :

Artinya : *"Dia telah berdoa kepada Allah dengan nama-Nya. Apabila seseorang berdoa dengan menggunakan nama tersebut, Allah akan memberikan apa yang dimohonkan, dan jika ia berdoa, pasti Allah akan mengabulkannya"*.⁵¹

Dari kisah tersebut, kita dapat mengambil pelajaran berharga dan menjadikannya sebagai teladan dalam setiap doa kita, dengan memuji-Nya melalui nama-nama yang agung.⁵² Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak nama-nama Yang Mulia dari Allah. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Asma' binti Zayid, Rasulullah Saw menyatakan bahwa nama Allah yang paling agung terdapat dalam dua surah dalam Al-Qur'an,⁵³ yaitu :

1. Terdapat dalam surah Al-Baqarah : 163

⁴⁸ Imam Ghazali, hlm 31.

⁴⁹ Imam Ghazali, hlm 31.

⁵⁰ Imam Ghazali, hlm 32.

⁵¹ Imam Ghazali, hlm 32.

⁵² Imam Ghazali, hlm 33.

⁵³ Abu Dawud, *Sunan Dawud*, no. 1493.

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.(QS. Al-Baqarah/ 2:163)⁵⁴

2. Terdapat dalam surah Ali Imran ayat 1 – 2

لَمْ , اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya : “Alif Lām mīm, Allah, tiada Tuhan selain dia, Yang Maha Hidup Yang Maha Berdiri Sendiri”.(QS. Ali Imran / 3: 1– 2)⁵⁵

Rasulullah Saw bersabda, berdasarkan riwayat dari Anas bin Malik, bahwa ketika menghadapi situasi yang sulit, beliau membaca:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَشْرَفَ عَلَى أَمْرِ قَالَ: "يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ".

Artinya : “Ya Allah, Yang Maha Hidup dan Maha Mandiri, dengan rahmat-Mu, saya memohon pertolongan”.(HR. Abu Dawud no 5040).

Hadist ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw memohon pertolongan kepada Allah dengan menggunakan dua nama-Nya yang agung, yaitu “Al-Hayy” (Yang Maha Hidup) dan “Al-Qayyum” (Yang Maha Berdiri Sendiri).⁵⁶

Ada sebuah cerita, pada suatu ketika, terdapat seorang lelaki yang merupakan sahabat Rasulullah Saw dari kalangan Anshar yang dikenal dengan sebutan Abu Mual'laq. Ia adalah seorang pedagang keliling dan juga dikenal sebagai sosok yang sangat rajin beribadah.⁵⁷

Suatu hari, pedagang tersebut sedang dalam perjalanan Ketika itu, ia tiba-tiba dihadang oleh seorang perampok bersenjata tajam. Perampok itu mengancamnya dengan nada tinggi, mengatakan “Letakkan apa yang kamu bawa, atau aku akan membunuhmu!”.

Ia pun menjawab, “Apa yang kamu inginkan dari kematianku? Jika itu tentang harta, maka ambillah ini!”

Namun, perampok itu mengancam, “Harta bendamu adalah milikku, dan aku tidak menginginkan apa pun selain darahmu!”.

Dia menjawab, “Jika kau menolak, maka izinkanlah aku untuk melaksanakan shalat empat rakaat sejenak”.

Perampok itu menyetujui permintaannya dan menyiapkan semua yang diperlukan untuk shalat sambil berkata, “Silakan shalat sesuai keinginanmu!”.

Akhirnya, pedagang itu pun mengambil air wudhu dan mulai melaksanakan shalat. Saat dalam sujud terakhir, ia pun berdoa :

“Ya Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Ya Allah yang memiliki kerajaan dan kemuliaan, wahai Engkau yang dapat melakukan segala sesuatu sesuai

⁵⁴ Al-Qur'an Kemenag dan Terjemah.

⁵⁵ Al-Qur'an Kemenag dan Terjemah.

⁵⁶ Abu Dawud, Sunan Dawud, no 5040.

⁵⁷ Imam Ghazali, Mukasyafat Al-Qulub (Rahasia Ketajaman Mata hati), hlm 34.

kehendak-Mu. Aku memohon kepada-Mu yang tiada terpisahkan dan dengan kerajaan-Mu yang tidak dapat dikurangi serta dengan segala singgasanamu. Lindungilah aku dari perampok ini. Ya Allah yang Maha Penolong, tolonglah hamba-Mu ini”.

Doa di atas dibacanya berulang-ulang sebanyak tiga kali. Tiba-tiba, seorang penunggang kuda datang dengan gagah dan berani, membawa senjata di tangannya. Ia melihat perampok tersebut dan langsung menemukannya hingga tewas.

Laki-laki penunggang kuda itu mendekati si pedagang dan berkata kepadanya, “Bangunlah”.

Si pedagang itu terheran-heran melihat lelaki penunggang kuda itu yang tiba-tiba datang menolongnya. Dengan rasa ingin tahunya, ia pun bertanya, “Siapakah sebenarnya anda?”.

Penunggang kuda itu berkata, “Saya adalah malaikat penghuni langit yang keempat. Engkau telah berdoa dengan doa mu yang pertama, dan saya mendengar suara dari pintu-pintu langit. Saat engkau berdoa kedua kalinya, saya mendengar derap langkah penghuni langit. Kemudian, saat engkau berdoa yang ketiga kalinya, dikatakan kepada saya: ‘Doa itu dari orang yang dalam keadaan berbahaya. Saya mohon kepada Allah agar mengutus saya untuk membunuh perampok itu”.

Dari kisah ini, kita bisa belajar mengenai kekuatan doa dan keyakinan akan pertolongan Allah dalam situasi-situasi sulit. Saat si pedagang menghadapi perampok, ia tetap tenang dan memilih untuk berdoa setelah melaksanakan shalat, yang menegaskan keteguhan imannya meskipun terancam. Doa yang diucapkannya dengan penuh keyakinan dan mengingat nama-nama Allah yang Mulia bukan hanya sekadar permintaan perlindungan, tetapi juga menarik perhatian makhluk spiritual yang siap membantu, mengingatkan kita bahwa Allah Swt selalu mendengar doa hamba-Nya, terutama dalam kesusahan. Kisah ini menggambarkan bahwa dalam situasi yang tampaknya tanpa harapan, ketulusan dan keikhlasan dalam berdoa dapat mendatangkan pertolongan yang tak terduga.⁵⁸

H. Doa merupakan Sunnah Rasulullah dan Para sahabat

1. Doa Rasulullah untuk umatnya

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْهُ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: "لَمَّا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَالٍ مَسْرُورٍ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ لِي". فَدَعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَائِشَةَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهَا وَمَا تَأَخَّرَ، وَمَا تَسَرَّ وَمَا تَبَانَ". فَضَحِكَتْ عَائِشَةُ حَتَّى تَأْتَتْ رَأْسَهَا فِي حَجْرِهِ. فَسَأَلَهَا: "أَتُحِبُّ دُعَائِي؟". قَالَتْ: "وَكَيْفَ لَا أَحِبُّ دُعَاءَكَ؟". قَالَ: "وَاللَّهِ، كَذَلِكَ أَدْعُو لِلْأُمَّةِ فِي كُلِّ صَلَاةٍ".

Artinya : Al- Bazzar mentakhrij dari Aisyah r.a. menceritakan bahwa suatu ketika ia melihat Rasulullah Saw dalam keadaan ceria. Ia pun berkata, “Wahai

⁵⁸ Imam Ghazali, hlm 35.

Rasulullah, doakanlah aku kepada Allah". Rasulullah kemudian berdoa, "Ya Allah, ampuni dosa Aisyah, baik yang telah berlalu maupun yang akan datang, yang tersembunyi maupun yang tampak". Mendengar doa tersebut, Aisyah merasa sangat senang hingga kepalanya terombang-ambing di pangkuan Rasulullah Saw. Ketika Rasulullah bertanya, "Apakah engkau bahagia dengan doaku?", Aisyah menjawab, "Bagaimana mungkin aku tidak bahagia dengan doa engkau?" Rasulullah kemudian menjelaskan, "Demi Allah, doa seperti inilah yang aku panjatkan untuk umatku setiap kali selesai shalat".(HR. Ibnu Majah no 3840).

Hadist yang di takhrij oleh Al-Bazzar dari Aisyah r.a. menunjukkan betapa Nabi Muhammad Saw senantiasa mendoakan umatnya dengan penuh kasih sayang, seperti yang terlihat ketika beliau berdoa meminta ampunan untuk semua dosa Aisyah, baik yang telah berlalu maupun yang akan datang. Doa ini mencerminkan rahmat Allah Swt yang luas dan pentingnya pengampunan dalam Islam, serta menunjukkan contoh teladan Nabi sebagai pemimpin yang memikirkan kesejahteraan umatnya. Dengan mengungkapkan bahwa beliau selalu memanjatkan doa serupa untuk umatnya setelah shalat, Nabi mengajarkan umatnya untuk memohon ampunan dan mendekatkan diri kepada Allah, serta menggugah semangat saling mendoakan di antara sesama Muslim.⁵⁹

2. Doa Rasulullah untuk keluarganya

Dari Imam At-Thabari mentakhrij dalam kitab *Al-Ausath* menceritakan bahwa Ali bin Abi Thalib ra. pernah masuk ke rumah Nabi Muhammad Saw. Dalam situasi tersebut, Nabi Muhammad Saw kemudian menggelar kain mantel dan mengajak Sayyidina Ali, Sayyidah Fathimah, Sayyidina Hasan, dan Sayyidina Husain untuk duduk bersamanya di atas mantel itu. Setelah itu, Nabi berdoa:

اللَّهُمَّ ارْضَ عَنْهُمْ كَمَا ارْضَيْتُ عَنْهُمْ

Artinya : "Ya Allah, ridhailah mereka sebagaimana aku juga ridha terhadap mereka".(HR. At-Thabari, no. 3860).

Hadist yang di takhrij oleh Imam At-Thabari dalam kitab *Al-Ausath* mengenai Ali bin Abi Thalib ra. menggambarkan momen keintiman dan kasih sayang Nabi Muhammad Saw terhadap keluarganya, khususnya kepada Sayyidina Ali, Sayyidah Fatimah, Sayyidina Hasan, dan Sayyidina Husain. Ketika Nabi menggelar kain mantel dan mengundang mereka semua untuk duduk bersamanya, ini menunjukkan pentingnya kebersamaan dan persatuan dalam keluarga. Doa Nabi yang meminta agar Allah meridhai mereka sebagaimana beliau ridha terhadap mereka menegaskan nilai-nilai cinta dan penghormatan yang beliau miliki terhadap keluarganya, serta menunjukkan dukungan spiritual yang kuat, yang sekaligus menjadi pengakuan akan posisi keluarga Nabi sebagai bagian integral dari umat Islam. Hadist ini juga menjadi dasar bagi banyak pemikiran dalam Islam tentang pentingnya kasih sayang dalam keluarga dan hubungan yang kuat antar anggota keluarga, serta menunjukkan

⁵⁹ Imam Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, no 3840.

bagaimana doa dari seorang pemimpin dapat memberikan keberkahan bagi orang-orang di sekitarnya.⁶⁰

3. Doa Rasulullah setelah shalat

Suatu ketika, Rasulullah Saw menggenggam tangan Mu'adz bin Jabal sambil bersabda, "*Wahai Mu'adz, demi Allah, aku sungguh mencintaimu*".

Kemudian Mu'adz menjawab:

"بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَاللَّهِ، أَنَا أُحِبُّكَ". قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُرِيدُ أَنْ أَنْصِحَكَ، يَا مُعَاذُ، لَا تَتْرُكَنَّ دُعَاءَ بَعْدَ كُلِّ صَلَاةٍ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ".

Artinya : "*Demi ayah dan ibuku sebagai tebusan, wahai Rasulullah, demi Allah, aku juga mencintaimu*". Rasulullah Saw pun bersabda, "*Aku ingin memberikan nasihat kepadamu, wahai Mu'adz, jangan sekali-sekali meninggalkan doa setelah setiap salat : 'Ya Allah, bantulah aku untuk terus mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu'*".(HR. Ahmad no 18641).⁶¹

Ada juga di hadist lain, dari Aun bin Abdullah bin Uthbah menceritakan bahwa seorang laki-laki sedang salat di samping Abdullah bin Amr bin Ash. Setelah selesai salat, ia mendengar Abdullah bin Amr berdoa, "*Ya Allah, Engkaulah pemberi kesejahteraan, dan dari-Mulah datangnya kesejahteraan. Engkau adalah pemberi berkah, wahai Dzat yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia*". Di lain waktu, laki-laki tersebut kembali salat di samping Abdullah bin Umar dan setelah salam, ia mendengar Abdullah bin Umar berdoa dengan kalimat yang sama persis. Hal ini membuatnya tersenyum. Abdullah bin Umar kemudian bertanya mengapa ia tersenyum, dan ia menjawab, "*Aku pernah salat di samping Abdullah bin Amr dan setelah salam, aku mendengar beliau mengucapkan doa yang sama seperti yang Anda baca tadi*". Abdullah bin Umar menjelaskan, "*Begitulah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw*".(HR. Muslim no 5947).

Hadist pertama menggambarkan momen emosional antara Rasulullah Saw dan Mu'adz bin Jabal, di mana Rasulullah menunjukkan cinta dan perhatian dengan menasihati Mu'adz untuk tidak meninggalkan doa setelah shalat yang meminta pertolongan Allah untuk mengingat-Nya, bersyukur, dan beribadah dengan baik.⁶² Hadis kedua, yang berfokus pada Abdullah bin Amr dan Abdullah bin Umar, mengilustrasikan konsistensi ajaran Rasulullah dalam berdoa setelah shalat, di mana kedua sahabat tersebut mengucapkan doa yang sama dan menunjukkan keterikatan mereka dengan sunnah Rasulullah.⁶³ Kedua hadis ini menekankan pentingnya berdoa

⁶⁰ Imam Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Al-Ausath* (Arab Saudi: Maktabah al-Ma'arifah, 1980), no 3860.

⁶¹ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, no 18641.

⁶² Imam Ahmad bin Hanbal, no 18641.

⁶³ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (bab al-doa) no 5947.

setelah shalat dan doa sebagai bagian dari ibadah dan hubungan seseorang dengan Allah Swt.

Dengan demikian, sekelumit doa-doa dari Rasulullah Saw yang dapat kita jadikan contoh dan teladan. Perlu diingat, masih banyak lagi doa-doa beliau yang tidak dapat disebutkan semuanya di sini.⁶⁴ Setelah membahas tentang doa-doa Rasulullah Saw, penting juga untuk mencermati dan mengambil inspirasi dari doa-doa yang dipanjatkan oleh para sahabat beliau. Para sahabat, sebagai teman setia dan pengikut setia Rasulullah Saw, tidak hanya belajar dari ajaran beliau, tetapi juga aktif dalam mengamalkan dan menyebarkan doa-doa yang mereka pelajari.

a. Doa Sayyidina Abu Bakar

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Al-Hasan yang menyampaikan bahwa ada seseorang yang memberitahunya bahwa Abu Bakar sering mengucapkan doa ini:

اللَّهُمَّ أَسْأَلُكَ الْخَيْرَ فِي آخِرَةِ أُمُورِي. اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْخَيْرَ الَّذِي أَنْعَمْتَ بِهِ عَلَيَّ رِضَاكَ، وَارْفَعْنِي
دَرَجَاتٍ عَالِيَةً فِي الْجَنَّةِ وَمَلَدَاتٍ."

Artinya : "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan dalam akhir urusanku. Ya Allah, jadikanlah kebaikan yang Engkau anugerahkan kepadaku sebagai keridhaan-Mu, dan berikanlah aku derajat yang tinggi di surga serta penuh kenikmatan". (HR. Ahmad no 22445).

Doa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Al-Hasan ini menggambarkan permohonan tulus Abu Bakar kepada Allah untuk mendapatkan kebaikan dalam setiap akhir urusan hidupnya, mengharapkan agar setiap anugerah yang diterimanya berkonsekuensi pada keridhaan Allah Swt, serta menginginkan derajat yang tinggi dan kenikmatan di surga. Doa ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya ridha Allah dan kualitas hidup yang baik, menunjukkan sikap tawadhu dan ketergantungan hamba kepada Sang Pencipta, serta menekankan pentingnya memohon kebaikan dan berbuat baik di dunia untuk meraih imbalan di akhirat.⁶⁵

b. Doa Sayyidina Umar bin Khattab

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abul Aliyah bahwa ia sering mendengar Umar Ibnu Khattab mengucapkan doa:

"اللَّهُمَّ آتِنَا الْعَافِيَةَ وَاعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا"

Artinya : "Ya Allah, berikanlah kami afiat (kesehatan) dan ampunilah dosa-dosa kami". (HR. Imam Ahmad no 1705).

Doa ini menekankan betapa pentingnya kesehatan dan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari, serta menyiratkan kesadaran akan kebutuhan akan ampunan Allah atas berbagai kesalahan dan dosa. Sebagai seorang pemimpin,

⁶⁴ Imam Ghazali, *Mukasyafat Al-Qulub (Rahasia Ketajaman Mata hati)*, hlm 41.

⁶⁵ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, no 22445.

Sayyidina Umar menunjukkan sikap rendah hati dan kedalaman spiritual, mengingatkan kita akan pentingnya memohon perlindungan dan ampunan dari Allah Swt.⁶⁶

Demikianlah doa-doa yang biasa diucapkan oleh para sahabat Rasulullah Saw, yang mana dari doa-doa mereka itu dapat kita jadikan contoh dalam doa-doa sehari-hari kita.⁶⁷

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai “*Konsep Doa Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Mukāsyafat Al-Qulūb*” adalah doa merupakan bagian penting dari ibadah, yang memiliki kekuatan untuk menolak bala’ dan mengatasi berbagai kesulitan. Dalam berdoa, kita harus melakukannya dengan bersungguh-sungguh dan penuh keyakinan. Doa juga harus diiringi dengan ikhtiar (usaha) dan tawakkal kepada Allah Swt, karena segala sesuatu bergantung pada-Nya. Selain itu, kita dilarang tergesa-gesa dalam menilai keterlambatan pengabulan doa, karena Allah memiliki waktu terbaik untuk mengabulkannya. Berdoalah di waktu-waktu yang mustajab, dan mulailah doa dengan menyebut nama Allah (*tawasul*) agar lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Ingatlah bahwa berdoa merupakan sunnah Rasulullah dan para sahabat, yang menunjukkan betapa pentingnya komunikasi kita dengan Sang Pencipta.

⁶⁶ Imam Ahmad bin Hanbal, no 1705.

⁶⁷ Imam Ghazali, *Mukasyafat Al-Qulub (Rahasia Ketajaman Mata hati)*, hlm 42.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Kemenag dan Terjemah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022.
- Abu Dawud. *Sunan Dawud*. Diterjemahkan oleh Ust. Bey Arifin. Bairut: Darul Fikri, 1992.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi. *Jami' at-Tirmidzi, pada kitab ad-Da'awat*. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 869.
- Afandi, Akhmad Irfan. "Tradisi Pembacaan Dzikir Hasbunallah Wani'mal Wakil di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi (Studi Living Hadis)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, 2023.
- Al-Imam Nawawi. *Al-Adzkar An-Nawawiyah*. Surabaya: Imaratullah, 1955.
- Amrulloh, Naufal Ahnaf Wahyu, dan Sri Wahyuningsih. "Peran Kiai dalam Pengobatan Orang dengan Gangguan Jiwa Berbasis Komunikasi Terapeutik." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 13, no. 1 (28 Februari 2025): 83. <https://doi.org/10.26714/jkj.13.1.2025.83-90>.
- Awaludin, Hakim. "Doa dalam perspektif al-qur'an kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar" Vol. 11, no. 01 (2017).
- Badawi Thabanah. *Muqaddimah Ihya' dalam Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1962.
- Basofi, Muhammad Husein. "HAKIKAT DOA." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 2, no. 1 (31 Maret 2017): 1-22. <https://doi.org/10.51498/putih.v2i1.45>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.
- Darwati, Yuli. "Coping Stress Dalam Perspektif Al Qur'an." *Spiritualita* 6, no. 1 (15 Juni 2022): 1-16. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i1.295>.
- Desi Ratnasari, Desi. "Urgensi doa terhadap penurunan stres Mahasiswa (Studi kasus Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)." Skripsi, Prodi Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Erizon, Erizon, Said Agil Husin Al Munawar, dan Alwizar Alwizar. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Shalat: Studi Teks dalam Tafsir Al-Misbah." *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (30 April 2022): 75. <https://doi.org/10.24014/at-tajdid.v2i2.18446>.
- Fani Erismunandar. "Doa dalam Perspektif Al-qur'an." Masters, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022. <http://repository.ar-raniry.ac.id>.
- Fany Farkhatun, Bagus Maulana Achmad Fahmi Nisa. "Metode Tafsir Tahlili (Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah: 23-24) Perspektif Kitab Al-Qur'an dan Penafsirannya Karya Kementerian Agama RI." 05, no. 02 (2023).
- Hadi, Sholikhul. "Analisis Kitab Al Mustashfa Karya Al Ghazali." *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 9, no. 1 (10 Juni 2018): 84. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v9i1.3674>.

-
- Hasan Bin Ahmad Hammam,. *Terapi Dengan Ibadah "Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Shalat, Puasa"*. Solo: Aqwam, 2010.
- Hasyimiyah Nasution. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Hibatullah, Hilyas. "Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* 32, no. 1 (31 Januari 2022): 1-11. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v32i1.122>.
- Husain, Husna. "Huraian Tema Ayat-Ayat Berkaitan Doa Di Dalam Al-Quran: Theme Description of Quranic Verses Related to Prayer in the Quran." *'Abqari Journal* 27, no. 1 (29 September 2022): 145-57. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol27no1.519>.
- Ibnu Ahad Musallim,. *Keajaiban Doa dan Dzikir*. Jakarta: Maroon, 2008.
- Ibnu Hajar Al-asqalani. *بلوغ المرام*. Surabaya-Indonesia: مكتبة احمد نيهان, t.t.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Al-tafsir al-Qayyim*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. Cet,I; Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Imam Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*, t.t.
- Imam Al-Hakim. *Al-Mustadrak 'Ala Al-Sahihain*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Imam Ghazali. *Mukasyafat Al-Qulub (Rahasia Ketajaman Mata hati)*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003.
- . *Mukasyafatul Qulub*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003.
- . *Mukasyafatul Qulub (Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf)*. Diterjemahkan oleh Abu Hamida Al-Faqir. Ujung Berung-Bandung: Penerbit Marja', 2003. https://www.academia.edu/94441172/Terjemah_Mukasyafatul_Qulub.
- Imam Ibn Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Al-Jalalain*. Indonesia - Surabaya: Maktabah Ahmad Nibhan, 1459.
- Imam Muhammad bin Jarir At-Thabari. *Al-Ausath*. Arab Saudi: Maktabah al-Ma'arifah, 1980.
- Indrasari, Yayuk. "Efisiensi Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen) Bondowoso." *Jurnal Manajemen Pemasaran* 14, no. 1 (4 Maret 2020): 44-50. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.14.1.44-50>.
- Jannati, Zhila, dan Muhammad Randicha Hamandia. "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 1 (28 Juni 2022): 36-48. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v6i1.12955>.
- "Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.pdf." Diakses 26 November 2024. <https://perpus.unimus.ac.id/wp-content/uploads/2012/05/Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.pdf>.
- Kementrian Agama. *Kumpulan Doa Sehari-hari*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama RI, 2013.
- Khamsiatun, Cek. "Urgensi Doa dalam Kehidupan," *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pendidikan Islam*, 03, no. 01 (Januari 2015).
-

-
- Kurnia Muhajarah,. "Konsep doa: studi komparasi konsep do'a menurut M.Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam." *Hikmatuna* 02, no. 02 (2016).
- Liem Koko. *Mukjizat D.U.I.T (Doa, Usaha, Ikhtiar, Tawakkal)*. Jakarta: Redaksi Kaysa Media, 2010.
- Mawardi Labay El-Sulthani. *Zikir Dan Doa dalam Kesibukan "Membawa Umat Supaya Sukses dan Selamat"*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Misnaini, Misnaini, Ahmaddin Ahmad Tohar, dan Zuriatul Khairi. "Dzikir dan Doa: Pilar Keberhasilan dalam Meningkatkan Resiliensi." *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 2 (1 Juli 2024): 1226-33. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2557>.
- Muhammad Abdul Qadir Alcaff,. *Doa Puncak Penyesalan & Tobat*. Jakarta: Zahra, 2008.
- Muhammad bin isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi. *Shahih Bukhari*. Cet: I, Dar Tuq An-najah, 1422.
- Muhammad Ustman Najati. *Jiwa dalam pandangan Filosofis Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an-Naisaburi,. *Shahih Muslim*. 01 vol. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1985.
- Muslim, Muhammad Huzaifi. "Kedudukan Maslahah Mursalah Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Al-Nadhair* 2, no. 1 (23 Juni 2023): 31-47. <https://doi.org/10.61433/alnadhair.v2i1.24>.
- Nada Nabila. "'Terkabulnya doa dalam Q.S AL-Baqarah ayat 186 (Studi Komparatif Tafsir AL-Munir dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an)'" Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiaiil Haji Achmad Siddiq Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi AL-Qur'an dan Tafsir, 2024.
- Nurul Hidayah. "Peranan Doa dalam Kehidupan Seorang Muslim," *Jurnal Ilmiah Al-Muqaddimah*, 09, no. 02 (2018).
- Oktaviardie, Mohammad Iqbal. "Doa Nabi Nuh dalam AL-Qur'an," 2018. <https://www.semanticscholar.org/paper/Doa-Nabi-Nuh-dalam-AL-Qur%E2%80%99an-Oktaviardie/645ab021529abd6174a5a0d24b7a1e91b5910ad0>.
- Padjadjaran Lagatari, Muhammad Rajaffawwaz, Helmi Aziz, dan Enoh. "Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Prespektif QS. Al-Baqarah Ayat 186." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 4, no. 1 (7 Februari 2024): 147-53. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.11326>.
- Pebby Juliyan Saputra. "Terapi Shalat Tahajud dalam Penyembuhan Berbagai Penyakit" 03, no. 01 (t.t.). <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>.
- Penerjemah: Abu Hamida al-Faqir. *Terjemah Mukasyafatul Qulub*. Komplek Sukup Baru No. 23 Ujungberung - Bandung 40619: Penerbit Marja', 2003. https://www.academia.edu/94441172/Terjemah_Mukasyafatul_Qulub.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 1994.
-

-
- Puspitaningrum, Diah Ayu. "Etika doa dalam surat Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab)." Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- Qowiyyah, Siti Naashirotul. "Kemakbulan Doa dalam Perspektif Al-Qur'an dan Fisika Gelombang." *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (11 Desember 2022): 45–67. <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3532>.
- Quraish Shihab,. *Wawasan Alquran Tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Cet. I; Lentera Hati, 2006.
- Ramadhani, Tari, dan Asdi Wirman. "Penerapan Metode Pembiasaan untuk Mengenalkan Doa-Doa Harian di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkiia II Padang." *JCE (Journal of Childhood Education)* 8, no. 2 (15 November 2024): 159–67. <https://doi.org/10.30736/jce.v8i2.2236>.
- Rizem Aizid. *Jenius seperti Imam Ghazali*. Banguntapan Yogyakarta: Noktah, 2019.
- Rohmatun Khomsah,. "Konsep doa dalam surat Al-Fatihah' (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)." Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri, 2019.
- Roidah. *Keajaiban Doa Rahasia Dahsyatnya Berdo'a Kepada Allah Swt*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Saifuddin Mahsyam. "Konsep doa dalam Al-Qur'an" (Kajian Tafsir Tematik)." Skripsi, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2015.
- Sasetyo dan Zubair. *Rahasia Agar Doa Mustajab*. Jakarta: Cet. I; Kaysa Media; 2010.
- Sayyid Sabiq Muhammad al-Tihamiy. *Fiqih Sunnah 2*. Diterjemahkan oleh Abu Syaqqina, Abu Aulia. mesir-Indonesia: Pustaka Al-Kautsar, 1949.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. "Landasan teori konsep, Metode Penelitian Survei.," 1987.
- Sugiyono. *Pengertian Data Primer*, 2016.
- . *Pengertian data Sekunder*, 2016.
- . *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif*, 2016.
- Susilo, Daniel, dan Teguh Dwi Putranto. "Content Analysis of Instagram Posts Related to the Performance of the National Search and Rescue Agency in Early 2021." *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1 (10 Februari 2021). <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3463>.
- Syaikh Ibnu 'Atto'ilah, As-Sukandari, Penyusun : Ust. Labib Mz. *Kitab Matan Al-Hikam*. Mesir - Indonesia - surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1852.
- U Yahya. *Pengertian Kajian Teori, Cara Menyusun dan Contohnya dalam Penelitian*, 2021. com/info/pengertian-kajian-teori.
- Yudi Kuswandi. "Do'a Dalam Tradisi Agama-Agama." *ResearchGate* 01, no. 01 (22 Oktober 2024). <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v1i1.4259>.
- Yunasril Ali. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
